

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan literasi awal adalah informasi, perspektif dan kemampuan remaja yang berhubungan dengan membaca dan mengarang sebelum mendominasi kemampuan konvensional pada usia muda. Kemampuan tersebut diukur dengan menggunakan alat penilaian kemampuan PAUD Ruhaena, yang meliputi bagian minat pemahaman, keterampilan berbahasa, perhatian fonologis, keterampilan pemahaman, dan kemampuan menulis. Semakin baik skor dalam disiplin ilmu ini, semakin besar kapasitas pendidikannya. Semakin rendah skor yang dicapai, semakin kurang mahir subjek tersebut.¹

Literasi bukanlah konsep baru; Namun, bagi sebagian orang, kata-kata ini aneh dan tidak diketahui artinya. Sebenarnya tidak begitu menggelitik, karena kata tersebut memiliki makna yang bernuansa dan dinamis, dan terus banyak orang yang menjelaskannya dengan berbagai cara dan pandangan. Istilah keahlian sekarang digunakan dalam skala yang lebih besar, tetapi masih berkaitan dengan bakat dan keterampilan dasar pendidikan, khususnya kemampuan untuk menerapkan dan menulis. Pada dasarnya, tujuan pendidikan

¹ Ruhaena, K. *Pengaruh Metode jolly phonics terhadap kemampuan baca-tulis permuaan bahasa Indonesia dan bahasa inggris pada anak prasekolah*, *Jurnal Penelitian Humainora*, 9(02), 192-206

adalah untuk membebaskan Anda dari ketidaktahuan sehingga Anda dapat memahami semua konsep secara realistis.

Literasi sangat penting dalam keberadaan manusia, terutama orang-orang yang hidup pada masa inovasi modern. Karena kapasitas pendidikan ini akan menjadi jalan menuju hasil manusia selama waktu yang dihabiskan berubah menjadi individu yang terpelajar dan bersosialisasi. Penggunaan buku dalam jumlah yang banyak merupakan salah satu cara untuk lebih mengembangkan kapasitas pendidikan ini.

Konsekuensinya, otoritas publik telah meluncurkan pembangunan pendidikan yang tersebar ke semua lapisan masyarakat. Gerakan pendidikan ini merupakan cita-cita bagi setiap daerah untuk maju sepanjang hayatnya. Dengan harapan, ketika kemampuan profisiensi meningkat, maka akan meluas pula sifat kehidupan individu. Banyak dampak yang akan ditimbulkan oleh kemampuan kecakapan yang diperluas, dipandang siap membantu kemajuan yang berkelanjutan dengan memusnahkan kemiskinan, perkembangan populasi, mengurangi kematian, dll..

Pendidikan Anak Usia Dini meletakkan dasar untuk pendidikan awal anak-anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah antara pendidikan rumah dan sekolah. Montessory percaya bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Akibatnya, bayi yang baru lahir harus dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dengan suara, benda, bercanda dan berbicara, agar mereka tumbuh menjadi anak yang normal dan sehat. Saat ini pendidikan mengalami peningkatan yang cepat mulai dari pembelajaran formal, non

formal dan selanjutnya kasual yang dapat saling melengkapi dan meningkatkan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahapan pendidikan yang mendahului pendidikan yang sebenarnya, yaitu suatu upaya pengajaran yang dipusatkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, diwujudkan melalui penyelenggaraan perbaikan pendidikan untuk membantu perkembangan dan perbaikan jasmani dan rohani agar anak memiliki status. dalam memasuki pendidikan lanjutan, yang bergantung pada jalur formal, nonformal, dan kasual.²

Pendidikan anak usia dini adalah gaya pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar untuk pertumbuhan dan perbaikan: agama dan etika, mesin fisik, mentalitas, bahasa, kedalaman sosial, dan ekspresi manusia, yang dibuktikan dengan fase yang berbeda dan berkembang menurut pertemuan. usia yang dicapai oleh pemuda, sebagaimana ditentukan dalam Pedoman Pembinaan dan Kebudayaan Kewarganegaraan 137 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Umum PAUD. Sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, hendaknya diarahkan terlebih dahulu ke jenjang pendidikan anak usia dini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan untuk pendidikan yang lebih tinggi, yang bergantung pada pendidikan formal dan non formal. -Ada jalur formal dan informal.

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan bagi siswa penyandang cacat atau siswa yang memiliki pengetahuan fenomenal yang

² http://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan_anak_usia_dini 08:31 WITA. 26/01/22

dikoordinasikan sebagai unit kurikulum khusus pada tingkat esensial dan pilihan yang biasa disebut sekolah luar biasa atau dikenal secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa). Kurikulum atau pembelajaran disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sebagian dari peningkatan anak usia dini ini berlangsung secara normal, baik secara lahiriah maupun batiniah, sedangkan sebagian lainnya terjadi secara luar biasa secara batiniah dan batiniah, yang membuat mereka masuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami gangguan perkembangan yang pada dasarnya tidak sama dengan anak normal sehingga dalam kesehariannya dan dalam aktivitasnya yang lain membutuhkan perlakuan khusus dari orang lain.³

Maka jelaslah bahwa pendidikan juga perlu bagi anak berkebutuhan khusus untuk bekal masa depannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti bekerja. Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah Abasa ayat 1-10

³ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 20

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۳ يَزْكَى ۴ أَوْ يَذَّكَّرُ

فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَى ۵ أَمَا مَنِ اسْتَعْنَى ۶ فَانَّتْ لَهُ ۷ تَصَدَّى ۸ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا

يَزْكَى ۹ وَأَمَا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۱۰ وَهُوَ يَخْشَى ۱۱ فَانَّتْ عَنْهُ تَلْهَى ۱۲

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum, seorang yang buta dan juga putra Paman Khadijah datang kepada nabi untuk menanyakan masalah Alquran dan memintanya supaya diajari tentang kitab suci itu. Ketika itu, nabi tengah mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, seperti „Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah bin Kalaf, Al-Walid ibn Mughirah. Nabi tengah berbicara yang bertujuan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Nabi kurang senang ketika tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dari tidak menjawab pertanyaan si buta itu. Berkenaan dengan sikap nabi tersebut Allah menurunkan ayat ini yang isinya menegur nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang yang terkemuka dan kaya raya. Pemberian pendidikan adalah hak setiap anak termasuk juga ABK/peserta didik berkelainan, yaitu anak yang

berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autis, berkesulitan belajar, lambat belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda.⁴

Perkembangan literasi pada anak tegas terhubung dengan kapasitas untuk berbicara atau menyampaikan. Jika kemampuan ini tidak distimulasi sejak usia dini, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Komunikasi diprioritaskan untuk meningkatkan fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi. Menurut Harlock, ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak. Pertama-tama, anak-anak harus menggunakan bahasa yang penting bagi orang yang mereka ajak bicara. Kedua, saat mengajar seorang anak, dia mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang lain, yang meningkatkan perkembangan sosial dan pribadi anak tersebut.

Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan memengaruhi pergantian peristiwa sosial, mendalam, dan mental mereka. Jika seorang anak dapat berbicara dengan iklim di sekitarnya, ia dapat mengembangkan keberanian dan berbaur atau diakui dalam situasinya saat ini. Pernyataan Harlock menunjukkan bahwa kemampuan bahasa berdampak pada transformasi sosial dan individu anak, serta lingkungan rumah dan penyesuaian mentalnya. Kemampuan berkomunikasi secara vokal maupun dalam bentuk

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelegaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara,2013), Cet. 5, h. 310

cetakan, misalnya kemampuan membaca dan mengarang, merupakan bakat vital yang harus dimiliki setiap orang.

Salah satu standar pembelajaran pendidikan usia dini bagi anak adalah sarana untuk membiasakan anak-anak muda untuk gemar membaca dan mengarang latihan sehingga latihan-latihan tersebut menjadi latihan yang menyenangkan. Jika seorang anak sudah menyukai membaca dan menulis, akan lebih mudah baginya untuk diarahkan pada latihan pembelajaran keterampilan yang lebih kompleks. Semangat kemahiran ini akan lebih tepat jika sudah ditanamkan sejak awal, sehingga latihan membaca dan mengarang saat ini sudah bukan menjadi beban melainkan kebutuhan. Saat anak-anak mendapatkan kegembiraan, pastikan anak tersebut telah melalui pergantian peristiwa sebelumnya. Selanjutnya, semangat pendidikan dini bagi anak-anak harus dimulai sejak dini, mulai dari tahun pertama pengenalan mereka ke dunia. Itu cenderung melalui cerita atau pertemuan dengan buku.

Menelaah "kebutuhan luar biasa" membuat kita seringkali cepat berhenti membayangkan perbedaan, tantangan, hambatan, atau kejengkelan yang tersembunyi di baliknya. Persoalannya, kita tidak bisa menyamakan setiap orang, karena individu berkembang dan berkreasi dengan individualitasnya masing-masing, serta tuntutan luar biasa yang dimiliki setiap individu dengan batasan yang bervariasi, tanpa kita terus menerus menginterpretasikan hal-hal

yang sesekali akan “merepotkan”. Termasuk kebutuhan khusus anak yang biasa disebut dengan “anak cacat”.⁵

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka juga memiliki peluang positif yang dapat diciptakan. Selanjutnya, arahan dan sekolah diperlukan untuk mereka.

Mengenai pembelajaran kemahiran awal, instruktur mulai dengan mengeja suku kata untuk mendemonstrasikan membaca. Anak itu tidak bersemangat ketika guru melakukan demonstrasi semacam itu. Sebaliknya, si anak berteriak, lalu meledak, lalu menangis, menandakan bahwa si anak bisa hidup tanpanya. Anak lebih memilih untuk tidak menuruti permintaan guru untuk menirukan ejaan suku kata demi suku kata, lebih memilih bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Selain itu, anak belum memahami konsep suku kata; namun, ketika mereka diajari memahami suku kata, mereka mampu membaca kata dengan cepat. Misalnya, seorang anak diperlihatkan suku kata "ibu". Anak itu tidak membaca "ibu" tetapi dengan cepat membaca "buku" karena maju melalui redundansi. Untuk memahaminya, beberapa surat anak diganti dan dikecualikan. Oleh karena itu, untuk mendorong anak berpartisipasi dalam pembelajaran pemahaman dini, diperlukan teknik-teknik yang menarik. Anak-anak akan lebih tertarik jika strategi lain yang lebih bergeser digunakan dengan kartu bergambar. Informasi lain yang diperoleh dari persepsi dan pertemuan adalah bahwa anak muda sangat menghargai penggunaan media yang

⁵ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), h. 59

didasarkan pada gambar. Harapannya agar anak benar-benar mau belajar dan lebih mengembangkan kemampuan membaca awalnya dengan menggunakan strategi lain yang lebih terfokus dengan media kartu bergambar. Hal ini karena kartu bergambar dan benda-benda yang utuh atau utuh adalah hal-hal yang disukai anak-anak umum.

Metode yang dilakukan guru dalam mengembangkan aspek mengembangan literasi awal anak yang mana melalui metode global yang merupakan metode yang dapat mendukung perkembangan literasi awal anak.

Metode global merupakan Menampilkan perusing dimulai dengan membaca total kalimat di bawah foto, membaca dengan teliti kalimat tanpa bantuan gambar, memecah kalimat menjadi kata, memecah kata menjadi suku kata, dan memecah suku kata menjadi huruf. Teknik mendunia mengacu pada geltalt brain science yang menyatakan bahwa keseluruhan atau solidaritas akan lebih berarti daripada jumlah bagian-bagiannya. Dengan cara ini, dalam perspektif pemahaman awal, anak-anak perlu mengetahui setiap kata yang membentuk kalimat serta bagian dari setiap kata yang mereka susun.

Metode Global dalam penelitian ini akan diterapkan untuk lebih mengembangkan kemampuan profisiensi awal dalam kalimat lugas dua kata atau tiga kata. Anak-anak akan dididik untuk membaca poin-poin awal ini dengan memanfaatkan media dengan bantuan kartu bergambar yang akan dibuat menjadi kalimat-kalimat dasar, kemudian, pada saat itu, mereka akan menambahkan kata-kata secara teratur, suku kata terakhir mereka akan

membaca huruf demi huruf. surat. Anak itu dengan susah payah akan membaca kalimat langsung yang berhubungan dengan iklim di sekitar anak itu.

Sebagaimana di lapangan penelitian menemukan seorang anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk belajar membaca, berinteraksi dengan teman sebayanya dan cenderung menyendiri, hal ini mengalami kesulitan untuk membaca sesuatu karena malasnya anak tersebut untuk belajar membaca.

Dari penggambaran di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki Efektivitas Metode Global Pada Kemampuan Literasi Awal Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Paud Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Efektivitas metode global pada kemampuan literasi awal anak berkebutuhan khusus di Paud Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, maka perlu kiranya peneliti membeikan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Dari usia 0 hingga 6 tahun, masa kanak-kanak dini adalah masa dalam proses pertumbuhan unik suatu kelompok ketika perkembangannya meningkat pesat.⁶ Usia anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak yang umurnya 6 tahun yang mana anak belum mengalami perkembangan belajar disaat usia dini yaitu anak kelompok B.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

⁶ M. Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 19.

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya.⁷

Anak Berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak **autis** yang memiliki hambatan dalam belajar membaca dikarenakan memiliki kelainan dari lahir atau disebabkan karena sesuatu.

3. Metode Global

Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, cara belajarnya dengan cara membaca kalimat secara utuh.⁸ Metode global yang dimaksud didalam penelitian ini adalah membaca dengan teliti kalimat secara keseluruhan menggunakan bantuan gambar atau tanpa gambar kemudian, kemudian dilucuti dari kalimat menjadi kata, dari kata menjadi suku kata dan dipisahkan dari suku kata menjadi huruf.

4. Literasi Awal

Literasi awal adalah suatu pembentukan awal anak dalam hal baca tulis karena keingintahuan anak dan kemampuan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu.⁹ Literasi awal yang dimaksud didalam penelitian ini bertujuan untuk kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang

⁷ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang". dalam *jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 2, 2014., h. 210.

⁸ Purwanto, M. Ngalim dan Djeneh). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 1997), h. 32

⁹ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 151

menjadi dasar dalam kemampuan membaca dan menulis yang meliputi *alphabet*, kesadaran fonogosa (bunyi huruf), dan kesadaran terhadap tulisan.

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus pada penelitian ini adalah bagaimana keefektifitasan metode global pada anak berkebutuhan khusus (autis) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode global pada kemampuan literasi awal anak berkebutuhan khusus (autis) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Kota Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan alasan penulis mengambil judul Efektivitas metode global pada kemampuan literasi awal anak berkebutuhan khusus (autis) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Kota Banjarmasin.

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana PAUD terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin mengembangkan kemampuan literasi dini bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode global..
2. Peneliti ingin mengetahui terapan guru menghadapi kendala dalam bagaimana proses peningkatan literasi awal melalui metode global pada

anak berkebutuhan khusus di PAUD terpadu Inklusi Pelita Hati Kota Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Investigasi ini diharapkan dapat memberikan ide-ide segar dan detail yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang fokus pada pendidikan anak, khususnya bagi anak-anak terkait dengan tumbuhnya minat baca di kalangan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi para peneliti untuk menambah wawasan dan lebih jauh lagi menambah wawasan bagaimana pendidik mendidik anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan literasi awal.
- b. Ini dapat memberikan informasi kepada para pendidik di taman kanak-kanak dan sekolah tentang pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk membangkitkan minat anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam membaca..
- c. Diharapkan temuan akhir dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman para pembaca menjadi perbaikan minat baca anak berkebutuhan khusus di TK.

Untuk anak-anak, dapat menumbuhkan bagian kemajuan membaca.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan penelitian sebelumnya. Berikut penelitiannya:

1. “Strategi Pembinaan Anak Tuli Dalam Pengembangan Interaksi Sosial di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai,” demikian judul penelitian Vivik Andriani sebelumnya.

Dalam tesis ini, penelitian kualitatif digunakan, dan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Minimnya minat belajar di kelas, mood siswa yang suka berubah-ubah, dan adanya dua kelas dalam satu ruangan merupakan faktor yang menghambat perkembangan interaksi sosial di panti asuhan anak tunarungu. Berdasarkan hasil temuan, strategi Sekolah Luar Negeri Sinjai untuk membantu siswa tunarungu dalam pengembangan interaksi sosial adalah bahasa bibir dan bahasa isyarat.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu peneliti meneliti tentang strategi pembinaan anak tuna rungu dalam pengembangan interaksi sosial sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca anak berkebutuhan khusus kelompok b.

2. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anisa Adriani yang berjudul “Peran Guru Menghadapi Siswa yang berkebutuhan Khusus di SD Negeri 169/x Pandan Makmur”

Adapun pada laporan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Hasil pada penelitian ini ialah guru memberikan dukungan serta motivasi kepada anak berkebutuhan khusus serta memfasilitasi siswa dengan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dengan bernyanyi, mengubah tatanan kursi dan bangku, ataupun bermain yang berkaitan dengan materi.

3. Penelitian yang pernah diselesaikan sebelumnya oleh Meta Juliana berjudul “Contoh Pembinaan Tuli Pada Anak Muda di Tanjungpinang.

Adapun pada skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan yang mana orangtua pada saat melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan tindakan supaya anak mengerti maksud yang disampaikan orang tua dari anak tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan laksanakan adalah peneliti sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Melalui Metode Global Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Terpadu Inklusi Pelita Hati Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Tujuan dari penulisan metodis ini adalah untuk menghindari kesalahan saat menyajikan pembahasan masalah dan saat mempersiapkannya. Tesis ini ditulis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematia penulisan.

BAB II : Adalah tinjauan pustaka yang berisi landasan teori terdiri dari konsep-konsep teori yang saling berkaitan dengan judul penelitian yang ditulis.

BAB III : Adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : Adalah laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : adalah penutup, yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi